

ANALYSIS OF AFFIXATION ERRORS FORMAL SPOKEN LANGUAGE IN RAKYAT BERSUARA PROGRAM SEPTEMBER 2024 ON OFFICIAL INEWS YOUTUBE CHANNEL

Analisis Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* Bulan September Tahun 2024 pada Kanal *YouTube Official iNews*

Nur Selvi Rasny^{1a} (*) Abdul Malik^{2b} Legi Elfitra^{3c} Fabio Testy Arience Loren^{4d} Suhardi^{5e} Dody Irawan^{6f}

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

[^anurselvirasny@gmail.com](mailto:nurselvirasny@gmail.com)
[^babdulmalik@umrah.ac.id](mailto:abdulmalik@umrah.ac.id)
[^clegi_elfitra@umrah.ac.id](mailto:legi_elfitra@umrah.ac.id)
[^dfabioloren@umrah.ac.id](mailto:fabioloren@umrah.ac.id)
[^esuhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)
[^fdodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)

(*) Corresponding Author
nurselvirasny@gmail.com

How to Cite: Nur Selvi Rasny. (2025). Analisis Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* Bulan September Tahun 2024 pada Kanal *YouTube Official iNews*. V DOI:10.36526/js.v3i2.4871

<p>Received : 27-12-2024 Revised : 25-04-2025 Accepted: 03-05-2025</p> <p>Keywords: Affixation Error, Formal Spoken Language, <i>Rakyat Bersuara</i> Program</p>	<p>Abstract The research aims to describe the types of affixation errors formal spoken language in <i>Rakyat Bersuara</i> program during September 2024. This research is descriptive research using a qualitative approach. The object of this research is <i>Rakyat Bersuara</i> program during September 2024. This research employs a documentation technique supported by listening and note-taking techniques as its data collection methods. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and verification. The result of this research revealed that there were several types of affixation errors formal spoken language in <i>Rakyat Bersuara</i> program during September 2024, which were categorized as follows. 1) sounds that should have undergone phonetic changes did not experience changes, as in word form <i>memposisikan</i>, <i>mensejahterakan</i>, <i>mempolopori</i>, and <i>mengkonfirmasi</i>. These errors indicate non-compliance with the lenition rules for phonemes /p, s, dan k/ in the prefix <i>meN-</i>; 2) improper morpheme abbreviation, as in word form <i>nyapres</i>, <i>ngerasain</i>, <i>ngelarang</i>, and <i>ngelaporin</i>. These errors occur due to morpheme simplifications that do not align with the standard rules of the Indonesian language; 3) incorrect affix usage, as in word form <i>ketemu</i>, <i>kepancing</i>, <i>korelisasi</i>, <i>meuji</i>, <i>maksimalisasi</i>, <i>bekatakan</i>, <i>kebayang</i>, and <i>ketangkap</i>. These errors result from improper affix usage causing shifts in meaning and the formation of non-standard words; and 4) improper determination of root words, as in word form <i>memeningkatkan</i>, <i>rohaniawan</i>, <i>mengkesampingkan</i>, <i>penggeroyokan</i>, <i>berkesesuaian</i>, <i>menggendarai</i>, and <i>dikesampingkan</i>. These errors involves the use of affixes that change the form of the basic word which is not in accordance with linguistic rules.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PENDAHULUAN

Pada konteks penggunaan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik secara lisan dan tulis maupun resmi dan tidak resmi. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dikaji dan dipelajari dalam suatu kajian yang dinamakan kajian linguistik. Salah satu ilmu yang dikaji dan dipelajari dalam kajian tersebut adalah morfologi.

Kata morfologi secara etimologi berasal dari kata *morf* 'bentuk' dan *logi* 'ilmu'. Pada kajian linguistik, morfologi diartikan sebagai ilmu mengenai bentuk dan pembentukan kata (Ariyani dan Megaria, 2018). Kajian mengenai bentuk dan pembentukan kata tersebut melewati sebuah proses morfologis atau proses pembentukan kata melalui afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan).

Menurut Chaer, afiksasi merupakan salah satu proses morfologi yang di dalamnya mengkaji proses pembentukan kata melalui pembubuhan atau penempelan morfem afiks pada kata dasar (Fradana, 2018). Umumnya afiks atau imbuhan hanya terdapat empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Verhaar dalam Fradana, 2018). Sementara itu, dalam sumber lain disebutkan bahwa terdapat tujuh afiks pada penggunaan bahasa Indonesia, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, klofiks, simulfiks (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018).

Pada penggunaan bahasa Indonesia, khususnya secara lisan baku tidak akan terlepas dari adanya proses afiksasi ketika berkomunikasi. Afiksasi memegang peran krusial dalam pengembangan dan pembentukan kata yang berdampak pada perubahan makna, jenis, dan fungsi sebuah kata ketika berkomunikasi. Pentingnya peran afiksasi mengharuskan adanya peningkatan penguasaan kemampuan berbahasa guna menghindari kesalahan afiksasi yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan penafsiran dan gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Penggunaan afiksasi ketika berkomunikasi berkaitan erat dengan morfofonemik. Morfofonemik merupakan kajian perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat proses morfologis, baik itu afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi (Suparno, 2015). Menurut Chaer (2015), morfofonemik dalam pembentukan bahasa Indonesia sering terjadi pada saat proses afiksasi. Pada saat proses afiksasi, morfofonemik yang terjadi hanya dalam prefiksasi *ber-*, *meN-*, *per-*, konfiksasi *peN-l-an*, *per-l-an*, dan sufiksasi *-an* (Chaer, 2015).

Adanya kemajuan teknologi membawa perubahan dalam bidang komunikasi. Menurut Saputra *et al.*, teknologi yang terus berubah secara signifikan memengaruhi cara manusia dalam berinteraksi dan berbagi informasi (Nofiasari *et al.*, 2024). Perubahan tersebut menimbulkan istilah baru dalam bidang komunikasi yang dikenal dengan komunikasi digital. Secara umum, komunikasi digital merupakan komunikasi yang mengoptimalkan media komunikasi berbasis digital. Media komunikasi tersebut dapat menghubungkan para penggunanya melalui internet ketika mengakses media sosial (Sulaiman *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, saat ini setiap individu dapat melakukan kegiatan komunikasi dalam keadaan apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan afiksasi dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial seharusnya disesuaikan dengan tujuan komunikasi, kaidah tata bahasa, dan konteks ragam bahasa agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami, relevan, dan efektif. Namun, saat ini masih ditemukannya kesalahan afiksasi secara lisan di media sosial. Hal ini didasari pada penelitian yang telah dilakukan oleh Waningyun dan Rohmiyati (2023), yang menemukan kesalahan afiksasi secara lisan di media sosial berupa ketidaktepatan dalam penggunaan prefiks dan penghilangan prefiks. Selain dua kesalahan yang ditemukan tersebut, Setyawati (2019) mengelompokkan kesalahan afiksasi menjadi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morfem, penyingkatan morfem yang tidak tepat, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penentuan kata dasar yang tidak tepat.

Salah satu media sosial yang berpengaruh besar dalam bidang komunikasi adalah *YouTube*. Hal ini didasari oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Saifulloh dan Hariyanto (2024), yang menyimpulkan bahwa *YouTube* merupakan situs video paling dominan di dunia dengan jumlah pengguna lebih dari satu miliar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tinambunan dan Siahaan (2022), mengatakan bahwa *YouTube* merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, *YouTube* dianggap sebagai sarana yang bermanfaat dalam media komunikasi. Banyaknya pengguna *YouTube*, munculnya kesalahan afiksasi pada ragam baku lisan dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan oleh penonton sehingga dapat

mengganggu keefektifitasan komunikasi. Oleh sebab itu, perlunya pembinaan terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam aplikasi tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Salah satu ragam acara yang dapat diakses di media sosial *YouTube* adalah acara *Rakyat Bersuara* yang ditayangkan secara langsung dan di unggah pada kanal *YouTube Official iNews*. Acara *Rakyat Bersuara* merupakan salah satu program diskusi panel berjenis semi formal yang menghadirkan berbagai narasumber yang ahli di bidangnya, mulai dari akademisi, ahli hukum tata negara, ahli telematika, sampai dengan politisi dari berbagai partai. Acara ini juga menghadirkan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia sebagai penonton. Oleh karena itu, diperlukannya penggunaan ragam baku lisan ketika menyampaikan suatu informasi agar tujuan komunikasi tercapai secara efektif.

Menurut Devianty (2021), ragam baku lisan digunakan dalam pembicaraan di depan umum dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Ragam baku lisan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mengutamakan penggunaan bahasa yang tidak dipengaruhi oleh dialek daerah penutur secara berlebihan sehingga menuntut penutur untuk memperhatikan penggunaan bahasanya ketika berkomunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Richards dan Scjmidt, yang mengatakan bahwa ragam baku lisan merujuk pada bahasa yang digunakan secara hati-hati oleh pengguna bahasa dengan memperhatikan pemilihan kata, struktur kalimat, dan pengucapan yang sesuai dalam situasi komunikasi (Pratama, 2020). Menurut Lestari (2015), penggunaan bahasa standar atau bahasa baku memiliki kaidah dan aturan tetap yang bersifat fleksibel. Artinya, ragam bahasa ini memungkinkan terjadinya perubahan di bidang kosakata, peristilahan, dan perkembangan kata yang tidak mengubah makna sebenarnya.

Penelitian ini berfokus pada unggahan video program *Rakyat Bersuara* selama September 2024 di kanal *YouTube Official iNews*, yaitu pada 3 September 2024, 11 September 2024, 17 September 2024, dan 24 September 2024. Hal ini didasari oleh topik-topik yang dibahas pada waktu tersebut mengangkat peristiwa sosial dan politik yang hangat diperbincangkan sehingga menarik banyak perhatian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, acara *Rakyat Bersuara* memiliki potensi untuk memengaruhi dan membentuk cara pandang penonton terhadap penggunaan ragam baku lisan. Namun, penggunaan afiksasi pada ragam baku lisan dalam acara tersebut tidak selalu mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku sehingga dapat mengakibatkan munculnya kesalahpahaman maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian terkait analisis kesalahan afiksasi ragam baku lisan dalam acara *Rakyat Bersuara* bulan September tahun 2024 pada kanal *YouTube Official iNews* dianggap perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas penggunaan bahasa yang dibutuhkan. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi ragam baku lisan dalam acara *Rakyat Bersuara* bulan September tahun 2024 pada kanal *YouTube Official iNews*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan guna memperoleh informasi terkait suatu fenomena yang diteliti secara sistematis tanpa melakukan perlakuan terhadap fenomena tersebut (Malik, 2016). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar (Abdussamad, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan perangkat berupa tabel pedoman analisis data dan inventarisasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berbantuan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu meningkatkan ketekunan dan menggunakan

bahan referensi. Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu: 1) peneliti melakukan penyederhanaan data temuan dengan memilih dan mengklasifikasikan data temuan yang dibantu dengan pemberian kode permasalahan sesuai pedoman analisis data. Langkah ini peneliti lakukan secara berulang-ulang guna menghindari kesalahan dalam pengelompokan data temuan; 2) peneliti menyajikan data temuan yang sudah dianalisis dan dikelompokkan sesuai kode permasalahan dalam tabel inventarisasi data; dan 3) peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya kesalahan afiksasi ragam baku lisan dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024. Adapun unggahan tersebut, yaitu pada 3 September 2024 dengan durasi penayangan 2 jam 12 detik, 11 September dengan durasi penayangan 2 jam 28 menit 24 detik, 17 September 2024 dengan durasi penayangan 2 jam 23 menit 33 detik, dan 24 September 2024 dengan durasi penayangan 1 jam 55 menit 8 detik yang diunggah di kanal *YouTube Official iNews*. Berikut peneliti paparkan hasil penelitian sesuai dengan indikator instrumen dalam penelitian ini.

1. Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* pada 3 September 2024

Berikut merupakan data-data yang mengandung kesalahan afiksasi. Data yang diperoleh merupakan tuturan dalam acara *Rakyat Bersuara* pada 3 September 2024. Adapun data-data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 1a/11.47	Silfester	Kemarin hari Minggu saya <u>ketemu</u> Pak Jokowi.
2	Data 2/01.09.45	Rocky	Satu ikan <u>kepancing</u> .
3	Data 3/01.32.15	Geisz	Eenggak ada <u>korelisasi</u> dengan Anies tidak mau dong.

Tabel 2. Penentuan Kata Dasar yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 4/40.27	Geisz	Seorang ketua partai berhasil <u>memeningkatkan</u> suaranya tiba-tiba mundur.
2	Data 5/01.11.20	Silfester	Hampir semua Paus ya, <u>rohaniawan</u> Katolik eenggak menikah.

Tabel 3. Penyingkatan Morfem yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 6/59.48	Silfester	Saya melihat bahwa Pak Anies akhirnya bisa <u>nyapres</u> kemarin.
2	Data 7/01.39.47	Immanuel	Bung Aiman <u>ngerasain</u> hal itu, bahkan Bung Aiman sering wawancara saya.

Tabel 4. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 8/01.46.29	Ahmad	Padahal di luar itu banyak sekali dan bahkan banyak juga yang <u>memposisikan</u> seolah ketika

kita berbeda konteks a konteks b lalu kita seolah melawan kehendak rakyat.

2. Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* pada 11 September 2024

Berikut merupakan data-data yang mengandung kesalahan afiksasi. Data yang diperoleh merupakan tuturan dalam acara *Rakyat Bersuara* pada 11 September 2024. Adapun data-data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 5. Penyingkatan Morfem yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 9/12.19	San	Enggak bisa kita <u>ngelarang</u> semua perlakuannya.

Tabel 6. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 10/17.47	Refly	Saya khawatir dia cuman <i>concern</i> untuk tiga hal, memberantas korupsi, mengentaskan atau mengurangi kemiskinan atau menghilangkan kemiskinan dalam bahasa dia, dan kemudian <u>mensejahterakan</u> rakyat.
2	Data 11/40.06	Roy	Saya yang <u>mempolopori</u> <i>e-sport</i> di Indonesia. Jadi, saya tahu persis data ini.

Tabel 7. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 12/19.09	Aiman	Siapa yang <u>meuji</u> materikan pasal pilpres tersebut namanya adalah Almas Tsaqibbiru.

3. Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* pada 17 September 2024

Berikut merupakan data-data yang mengandung kesalahan afiksasi. Data yang diperoleh merupakan tuturan dalam acara *Rakyat Bersuara* pada 17 September 2024. Adapun data-data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 8. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 1b/03.19	Aiman	Lama enggak <u>ketemu</u> Babe.
2	Data 13/02.09.03	Andi	Saya tidak terlalu yakin akan terjadi gelombang besar ya, kemudian <u>maksimalisasi</u> daripada ketidaksukan sama dia.

Tabel 9. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 14/01.11.26	Roy	Saya <u>mengkonfirmasi</u> , saya yang memverifikasi.

Tabel 10. Penyingkatan Morfem yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 15/02.10.46	Immanuel	Beliau yang <u>ngelaporin</u> saya ini.

4. Kesalahan Afiksasi Ragam Baku Lisan dalam Acara *Rakyat Bersuara* pada 24 September 2024

Berikut merupakan data-data yang mengandung kesalahan afiksasi. Data yang diperoleh merupakan tuturan dalam acara *Rakyat Bersuara* pada 24 September 2024. Adapun data-data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 11. Penentuan Kata Dasar yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 16/10.05	Fredich	Upaya hukum PK silakan kan begitu kan Pak, tapi tidak bisa <u>mengkesampingkan</u> atau menggugurkan namanya putusan.
2	Data 17/20.38	Jutek	Rasanya ga mungkin kalau itu <u>penggeroyokan</u> , orang mau mukul begitu mau ke kiri dia bilang jangan kanan.
3	Data 18/31.39	Aiman	Dan saling <u>berkesesuaian</u> satu dengan yang lain?
4	Data 19/33.03	Jutek	Riski bersama dengan Vina beserta dengan delapan orang mengenai <u>menggendarai</u> lima motor menuju ke arah pulang dan melewati jalan raya.
5	Data 20/01.06.31	Fredich	Keterangan surat resmi daripada Polri Pak, Polri loh Pak, institusi loh Pak <u>dikesampingkan</u> sama hakim.

Tabel 12. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

No	Kode Data	Penutur	Data
1	Data 21/14.50	Aiman	Anda meyakini, anda <u>berkatakan</u> bahwa anda menyampaikan sesuatu yang benar.
2	Data 22/21.10	Jutek	Saya <u>kebayang</u> ya, itu berat sekali belum lagi katanya batu itu dipakai buat...
3	Data 23/01.23.22	Razman	Polisi menganggap bahwa bukti cukup untuk delapan orang ini sebagai pelaku plus ada yang belum <u>ketangkap</u> , itu yang mereka proses.

Pembahasan

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi ragam baku lisan yang terdapat dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 yang diunggah di kanal *YouTube Official iNews*. Peneliti menggunakan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi berdasarkan teori dari Setyawati (2019) yang meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morfem, penyingkatan morfem yang tidak tepat, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penentuan kata dasar yang tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa tidak semua bentuk kesalahan afiksasi tersebut ditemukan dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 yang diunggah di kanal *YouTube Official iNews*. Adapun pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks merupakan hilangnya imbuhan yang melekat pada kata turunan sehingga membentuk kata dan makna baru. Penghilangan afiks yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah penghilangan prefiks *meN-* dan *ber-* (Ginting, 2020; Setyawati, 2019). Penghilangan afiks dapat menimbulkan perubahan makna yang tidak sesuai dengan kaidah

kebahasaan yang baku sehingga dapat mengakibatkan salah penafsiran, ketidaktepatan makna, dan kerancuan dalam berkomunikasi terutama jika digunakan dalam situasi akademik. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 tidak terdapat tuturan yang mengandung kesalahan afiksasi berupa penghilangan afiks.

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan merupakan proses pembentukan kata pada kata dasar yang seharusnya mengalami peluluhan bunyi tetapi tidak diluluhkan. Pada bahasa Indonesia, peluluhan bunyi terjadi ketika kata dasar yang berawalan fonem /k, p, s, dan t/ diimbuhkan prefiks *meN-* dan *peN-* (Setyawati, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ariyani dan Megaria (2018); Chaer (2015); Fradana (2018); Ginting (2020); Suparno (2015) mengatakan bahwa kata dasar berawalan fonem /s/ diluluhkan menjadi /ny/, /k/ diluluhkan menjadi /ng/, /p/ diluluhkan menjadi /m/, dan /t/ diluluhkan menjadi /n/ ketika diimbuhkan prefiks *meN-* dan *peN-*. Pada acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 terdapat empat data yang mengandung bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data 8/01.46.29 ditemukan salah satu jenis kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, yaitu bentuk kata *memposisikan*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /p/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *mem-*. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *posisi* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *memosisikan* sebagai kata turunannya.

Kedua, pada data 10/17.47 ditemukan kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, yaitu bentuk kata *mensejahterakan*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /s/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *meny-*. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *sejahtera* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *menyejahterakan* sebagai kata turunannya.

Ketiga, pada data 11/40.06 ditemukan kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, yaitu bentuk kata *mempolopori*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /p/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *mem-*. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *pelopor* kemudian diimbuhkan sufiks *-i* sehingga membentuk kata *memelopori* sebagai kata turunannya.

Keempat, pada data 14/01.11.26 ditemukan kesalahan afiksasi berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, yaitu bentuk kata *mengkonfirmasi*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /k/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *meng-*. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *konfirmasi* diimbuhkan prefiks *meN-* sehingga membentuk kata *mengonfirmasi* sebagai kata turunannya.

3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh merupakan proses peluluhan bunyi pada kata dasar yang seharusnya tidak diluluhkan. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh biasa dijumpai pada kata dasar yang berawalan fonem /c/ dan gugus konsonan /pr, st, sk, dan lainnya/ (Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Peneliti menyimpulkan bahwa dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 tidak terdapat tuturan yang mengandung kesalahan afiksasi berupa peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

4. Penggantian Morfem

Penggantian morfem merupakan tergantinya morfem pada kata turunan dengan morfem lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan makna atau fungsi gramatikal dari suatu kata. Penggantian morfem meliputi penggantian morfem *menge-* yang tergantikan morfem lain, morfem

be- tergantikan morfem *ber-*, morfem *bel-* tergantikan morfem *bel-*, dan lainnya (Ginting, 2020; Setyawati, 2019). Peneliti menyimpulkan bahwa dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 tidak terdapat tuturan yang mengandung kesalahan afiksasi berupa penggantian morfem.

5. Penyingkatan Morfem yang Tidak Tepat

Penyingkatan morfem yang tidak tepat merupakan penyingkatan morfem pada kata turunan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Salah satu morfem yang sering disingkat dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah alomorf prefiks *meN-*, yaitu *meng-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *menge-* (Ginting, 2020; Setyawati, 2019). Pengguna bahasa sering menyingkat alomorf prefiks *meN-* menjadi *ng-*, *n-*, *m-*, *ny-*, dan *nge-* yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga pembentukan kata tersebut menjadi tidak baku (Setyawati, 2019). Pada acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 terdapat empat data yang mengandung penyingkatan morfem yang tidak tepat, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data 6/59.48 ditemukan salah satu jenis kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morfem yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *nyapres*. Kata *nyapres* merupakan singkatan dari *nyalon presiden* yang memiliki makna mencalonkan diri sebagai presiden. Bentuk kata *nyalon* berasal dari kata dasar *calon* yang diimbuhkan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /c/ akan beralomorf menjadi *men-* (Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, kata *nyalon* sebaiknya tidak disingkat dan dapat diganti menjadi “mencalonkan diri sebagai”.

Kedua, pada data 7/01.39.47 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morfem yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *ngerasain*. Bentuk kata *ngerasain* berasal dari kata dasar *rasa* yang diimbuhkan prefiks *meN-* dan sufiks *-in*. Sufiks *-in* seharusnya tidak digunakan dalam pembentukan kata kerja bahasa Indonesia karena termasuk sufiks asing yang pemakaiannya yang tidak produktif (Chaer, 2015). Selanjutnya, prefiks *meN-* ketika bertemu dengan kata dasar berawalan fonem /r/ akan beralomorf menjadi *me-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Suparno, 2015). Jadi, kata *ngerasain* sebaiknya tidak disingkat dan dapat diganti menjadi “merasakan”.

Ketiga, pada data 9/12.19 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morfem yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *ngelarang*. Bentuk kata *ngelarang* berasal dari kata dasar *larang* yang diimbuhkan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /l/ akan beralomorf menjadi *me-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Suparno, 2015). Jadi, kata *ngelarang* sebaiknya tidak disingkat dan dapat diganti menjadi “melarang”.

Keempat, pada data 15/02.10.46 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penyingkatan morfem yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *ngelaporin*. Bentuk kata *ngelaporin* berasal dari kata dasar *lapor* yang diimbuhkan prefiks *meN-* dan sufiks *-in*. Sufiks *-in* seharusnya tidak digunakan dalam pembentukan kata kerja bahasa Indonesia karena termasuk sufiks asing yang pemakaiannya yang tidak produktif (Chaer, 2015). Selanjutnya, prefiks *meN-* ketika bertemu dengan kata dasar berawalan fonem /l/ akan beralomorf menjadi *me-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Suparno, 2015). Jadi, kata *ngelaporin* sebaiknya tidak disingkat dan dapat diganti menjadi “melaporkan”.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat merupakan penambahan imbuhan pada kata dasar yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kesalahan tersebut biasanya terjadi akibat kurang cermatnya pengguna bahasa dalam memilih afiks yang tepat dan pengaruh kebiasaan berbahasa daerah (Setyawati, 2019). Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat biasanya terjadi pada penggunaan prefiks *ke-*, sufiks *-wan*, dan sufiks *-isasi* (Ginting, 2020; Setyawati, 2019). Pada acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 terdapat delapan data yang mengandung penggunaan afiks yang tidak tepat, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data 1a/11.47 dan 1b/03.19 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *ketemu*. Prefiks *ke-* umumnya melekat pada kata dasar numeralia dan yang tidak melekat pada golongan numeralia berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Ariyani dan Megaria, 2018). Menurut Chaer (2015), verba berprefiks *ke-* menyebabkan bentuk kata turunannya menjadi tidak baku. Pada konteks ini prefiks yang tepat untuk menggantikan prefiks *ke-* adalah prefiks *ber-*. Hal ini karena prefiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (Ariyani dan Megaria, 2018). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *temu* diimbuhkan prefiks *ber-* sehingga membentuk kata *bertemu* sebagai kata turunannya.

Kedua, pada data 2/01.09.45 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *kepancing*. Prefiks *ke-* umumnya melekat pada kata dasar numeralia dan yang tidak melekat pada golongan numeralia berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Ariyani dan Megaria, 2018). Menurut Chaer (2015), verba berprefiks *ke-* menyebabkan bentuk kata turunannya menjadi tidak baku. Pada konteks ini prefiks yang tepat untuk menggantikan prefiks *ke-* adalah prefiks *ter-*. Hal ini karena dalam ragam baku pengguna bahasa dapat menggunakan verba berprefiks *ter-* sebagai pengganti prefiks *ke-* karena memiliki fungsi dan makna gramatikal yang sama (Chaer, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *pancing* diimbuhkan prefiks *ter-* sehingga membentuk kata *terpancing* sebagai kata turunannya.

Ketiga, pada data 3/01.32.15 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *korelisasi*. Kata *korelisasi* seharusnya berasal dari kata dasar *korelasi* sehingga sufiks *-isasi* tidak perlu diimbuhkan, namun penutur menambahkan sufiks tersebut sehingga bentuk kata turunannya menjadi tidak baku. Jadi, kata *korelisasi* sebaiknya diganti menjadi "korelasi".

Keempat, pada data 12/19.09 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *meuji*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /u/ akan beralomorf menjadi *meng-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Setyawati, 2019). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *uji* diimbuhkan prefiks *meN-* sehingga membentuk kata *menguji* sebagai kata turunannya.

Kelima, pada data 13/02.09.03 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *maksimalisasi*. Sufiks *-isasi* termasuk sufiks asing yang pemakaiannya tidak produktif dalam pembentukan bahasa Indonesia (Chaer, 2015; Setyawati, 2019). Pada konteks ini, klofiks *meN-l-kan* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks *-isasi*. Hal ini karena klofiks *meN-l-kan* menyatakan makna suatu perbuatan aktif yang mengharuskan adanya objek (Ariyani dan Megaria, 2018). Prefiks *meN-* ketika bertemu dengan kata dasar berawalan fonem /m/ akan beralomorf menjadi *me-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *maksimal* lalu diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *memaksimalkan* sebagai kata turunannya.

Keenam, pada data 21/14.50 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *bekatakan*. Bentuk kata *bekatakan* berasal dari kata dasar *kata* yang diimbuhkan klofiks *be-l-kan*, namun klofiks tersebut tidak didapati dalam jenis-jenis afiks bahasa Indonesia sehingga penggunaan afiks yang tepat seharusnya adalah klofiks *meN-l-kan*. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /k/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *meng-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *kata* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *mengatakan* sebagai kata turunannya.

Ketujuh, pada data 22/21.10 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *kebayang*. Prefiks *ke-* umumnya melekat pada kata dasar numeralia dan yang tidak melekat pada golongan numeralia berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Ariyani

dan Megaria, 2018). Menurut Chaer (2015), verba berprefiks *ke-* menyebabkan bentuk kata turunannya menjadi tidak baku. Pada konteks ini prefiks yang tepat untuk menggantikan prefiks *ke-* adalah prefiks *ter-*. Hal ini karena dalam ragam baku pengguna bahasa dapat menggunakan verba berprefiks *ter-* sebagai pengganti prefiks *ke-* karena memiliki fungsi dan makna gramatikal yang sama (Chaer, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *bayang* diimbuhkan prefiks *ter-* sehingga membentuk kata *terbayang* sebagai kata turunannya.

Kedelapan, pada data 23/01.23.22 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *ketangkap*. Prefiks *ke-* umumnya melekat pada kata dasar numeralia dan yang tidak melekat pada golongan numeralia berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Ariyani dan Megaria, 2018). Menurut Chaer (2015), verba berprefiks *ke-* menyebabkan bentuk kata turunannya menjadi tidak baku. Pada konteks ini prefiks yang tepat untuk menggantikan prefiks *ke-* adalah prefiks *ter-*. Hal ini karena dalam ragam baku pengguna bahasa dapat menggunakan verba berprefiks *ter-* sebagai pengganti prefiks *ke-* karena memiliki fungsi dan makna gramatikal yang sama (Chaer, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *tangkap* diimbuhkan prefiks *ter-* sehingga membentuk kata *tertangkap* sebagai kata turunannya.

7. Penentuan Kata Dasar yang Tidak Tepat

Penentuan kata dasar yang tidak tepat merupakan kesalahan pengguna bahasa dalam memilih kata dasar yang tepat pada saat proses pembentukan kata berlangsung. Kesalahan ini sering terjadi karena pengguna bahasa salah menduga bentuk kata dasar karena kata tersebut sering digunakan (Setyawati, 2019). Pada acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024 terdapat tujuh data yang mengandung penentuan kata dasar yang tidak tepat, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data 4/40.27 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *memeningkatkan*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *tingkat* yang diimbuhkan kofiks *meN-l-kan*, namun penutur memilih kata *meningkat* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /t/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *men-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *tingkat* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *meningkatkan* sebagai kata turunannya.

Kedua, pada data 5/01.11.20 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *rohaniawan*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *rohani* yang diimbuhkan sufiks *-wan*, namun penutur memilih kata *rohania* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata dasar *rohani* diimbuhkan sufiks *-wan* sehingga membentuk kata *rohaniawan* sebagai kata turunannya.

Ketiga, pada data 16/10.05 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *mengkesampingkan*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *samping* yang diimbuhkan kofiks *meN-l-kan*, namun penutur memilih kata *kesamping* sebagai kata dasar sehingga membentuk kofiks *mengke-l-an* yang bukan termasuk dalam jenis afiks bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /s/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *meny-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *samping* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *menyampingkan* sebagai kata turunannya.

Keempat, pada data 17/20.38 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *penggeroyokan*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *keroyok* yang diimbuhkan kofiks *peN-l-an*, namun penutur memilih kata *geroyok* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Prefiks *peN-* ketika

bertemu kata dasar berawalan fonem /k/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *peng-* (Chaer, 2015; Fradana, 2018; Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *peN-* dan sufiks *-an* dilekatkan pada kata dasar *keroyok* secara bersamaan sehingga membentuk kata *penggeroyokan* sebagai kata turunannya.

Kelima, pada data 18/31.39 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *berkesesuaian*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *suai* yang diimbuhkan prefiks *se-* kemudian konfiks *ber-l-an*, namun penutur memilih kata *kesesuai* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *se-* dilekatkan terlebih dahulu pada kata dasar *suai* kemudian diimbuhkan konfiks *ber-l-an* sehingga membentuk kata *bersesuaian* sebagai kata turunannya.

Keenam, pada data 19/33.03 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *menggendarai*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *kendara* yang diimbuhkan klofiks *meN-l-i*, namun penutur memilih kata *gendara* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Prefiks *meN-* ketika bertemu kata dasar berawalan fonem /k/ akan mengalami peluluhan bunyi sehingga beralomorf menjadi *meng-* (Ariyani dan Megaria, 2018; Chaer, 2015; Fradana, 2018; Ginting, 2020; Setyawati, 2019; Suparno, 2015). Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar *kendara* kemudian diimbuhkan sufiks *-i* sehingga membentuk kata *mengendarai* sebagai kata turunannya.

Ketujuh, pada data 20/01.06.31 ditemukan kesalahan afiksasi berupa penentuan kata dasar yang tidak tepat, yaitu bentuk kata *dikesampingkan*. Bentuk kata tersebut seharusnya berasal dari kata dasar *samping* yang diimbuhkan klofiks *di-l-kan*, namun penutur memilih kata *kesamping* sebagai kata dasar yang secara kaidah kebahasaan bukan termasuk bentuk kata baku. Jadi, proses pembentukan kata yang tepat adalah prefiks *di-* dilekatkan pada kata dasar *samping* kemudian diimbuhkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata *disampingkan* sebagai kata turunannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan afiksasi ragam baku lisan dalam acara *Rakyat Bersuara* selama September 2024, yaitu dikategorikan sebagai berikut. 1) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, seperti pada bentuk kata *memposisikan*, *mensejahterakan*, *mempolopori*, dan *mengkonfirmasi*. Kesalahan ini menunjukkan ketidaksesuaian kaidah peluluhan fonem /p, s, dan k/ ketika diimbuhkan prefiks *meN-*; 2) penyingkatan morfem yang tidak tepat, seperti pada bentuk kata *nyapres*, *ngerasain*, *ngelarang*, dan *ngelaporin*. Kesalahan ini terjadi karena penyederhanaan morfem yang tidak sesuai dengan kaidah tata baku bahasa Indonesia; 3) penggunaan afiks yang tidak tepat, seperti pada bentuk kata *ketemu*, *kepancing*, *korelisasi*, *meuji*, *maksimalisasi*, *bekatakan*, *kebayang*, dan *ketangkap*. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan afiks yang salah pada kata tertentu sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan membentuk kata tidak baku; dan 4) penentuan kata dasar yang tidak tepat, seperti pada bentuk kata *memeningkatkan*, *rohaniawan*, *mengkesampingkan*, *penggeroyokan*, *berkesesuaian*, *menggendarai*, dan *dikesampingkan*. Kesalahan ini melibatkan penggunaan afiks yang mengubah bentuk kata dasar yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ariyani, F., & Megaria. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>

- Fradana, A. N. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Jawa Timur: UMSIDA Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-31-7>
- Ginting, L. S. D. B. (2020). *AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Jawa Barat: Guepedia.
- Lestari, O. (2015). Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja. 2, 6.
- Malik, A. (2016). Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya. *Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 3.
- Nofiasari, W., Rusdin, F. R., Yusanto, Y., Putri, I. G. A. A. A., Rahmat, F. N., Yulianto, A., Prasetyo, N. R., Ramadhani, M. M., Ramonita, L., & Pratiwi, C. P. (2024). *Strategi Komunikasi Digital*. Bandung: Widina Media Utama.
- Pratama, A. D. Y. (2020). Pengajaran dan Pengaplikasian Bahasa Inggris Formal dan Informal Bagi Siswa SMP di Jalan Akasia. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 71–77. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2734.71-77>
- Saifulloh, M., & Hariyanto, D. (2024). Youtube Media Komunikasi dan Bisnis Milenial. *Intelektualitas Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.47134/intelektualitas.v1i2.2706>
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulaiman, A. I., Farianingrum, A., & Muhamad, P. (2022). *Komunikasi Pembangunan dalam Kearifan Lokal di Era Digital*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Press.
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Komunikasi Massa di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i1.2945>
- Waningyun, P. P., & Rohmiyati, A. (2023). Hasil Kajian Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Kompas TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 132–137. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21583>